



## PELESTARIAN TRADISI LISAN *DOLA BOLOLO* OLEH MASYARAKAT KECAMATAN PULAU HIRI (STUDI KASUS DI SOA DORARI ISA)

Irfan Wahab<sup>1</sup>, Syahril Muhammad<sup>2</sup>, Mukhtar Yusuf<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun

Email: [Irfanwahabifan@gmail.com](mailto:Irfanwahabifan@gmail.com)

Diterima : 03-09-2023

Direvisi : 12-10-2023

Dipublikasi : 10-11-2023

**Abstract.** The main problem of this research is the erosion of the Dola Bololo oral tradition which is a characteristic of the social life values of the Hiri people, especially in Soa Dorari Isa. The formulation of the problem is (1) How is the preservation of the Dola Bololo oral tradition by the people of Pulau Hiri Subdistrict, (2) What are the values and moral messages contained in the Dola Bololo oral tradition of the people of Hiri Island District, and (3) What are the supporting and inhibiting factors for the preservation the oral tradition of Dola Bololo, the people of Hiri Island District. The purpose of this study was to get an overview of the forms of preservation, values and messages, as well as supporting and inhibiting factors for the preservation of Dola Bololo in Pulau Hiri District. This study used descriptive qualitative method. Located in Soa Dorari Isa. Data was collected using observation, interviews, and documentation. Data analysis used reduction, presentation, and conclusion techniques. The results of the study show that (1) the preservation of the Dola Bololo oral tradition by the Hiri people through (a) traditional ceremonies, (b) rituals, (c) communication of elders, (d) youth communities, and (e) social media; (2) The values and messages in the Dola Bololo oral tradition of the Hiri people are (a) Knowing one's own limits, (b) Learning to let go, (c) Keeping one's speech, (d) Introspective, (e) Understanding the purpose of life; (3) The supporting and inhibiting factors for the preservation of the Dola Bololo oral tradition by the people of Hiri Island District are, (a) The supporting factors are traditional ceremonies, rituals, the youth community; (b) Inhibiting factors are facilities, government, schools, and the community.

**Keywords:** Preservation, Oral Tradition, Dola Bololo

**Abstrak.** Pokok permasalahan penelitian ini adalah tergerusnya tradisi lisan *Dola Bololo* yang menjadi ciri khas nilai kehidupan sosial masyarakat Hiri, terutama di Soa Dorari Isa. Rumusan masalah adalah (1) Bagaimana pelestarian tradisi lisan *Dola Bololo* oleh masyarakat Kecamatan Pulau Hiri, (2) Apa saja nilai dan pesan moral yang terkandung dalam tradisi lisan *Dola Bololo* masyarakat Kecamatan Pulau Hiri, dan (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelestarian tradisi lisan *Dola Bololo* masyarakat Kecamatan Pulau Hiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran bentuk pelestarian, nilai dan pesan, serta faktor pendukung dan penghambat pelestarian *Dola Bololo* di Kecamatan Pulau Hiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berlokasi di Soa Dorari Isa. Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelestarian tradisi lisan *Dola Bololo* oleh masyarakat Hiri melalui (a) Upacara adat, (b) Ritual, (c) Komunikasi tetua, (d) Komunitas pemuda, dan (e) Media sosial; (2) Nilai dan pesan dalam tradisi lisan *Dola Bololo* masyarakat Hiri adalah (a) Mengenal batas diri, (b) Belajar mengikhlasakan, (c) Menjaga ucapan, (d) Mawas diri, (e) Memahami tujuan hidup; (3) Faktor pendukung dan penghambat pelestarian tradisi lisan *Dola Bololo* oleh masyarakat Kecamatan Pulau Hiri adalah, (a) Faktor pendukung ialah upacara adat, ritual, komunitas pemuda; (b) Faktor penghambat ialah fasilitas, pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Pelestarian, Sastra Lisan, Dola Bololo

### PENDAHULUAN

Arus modernitas harus diakui sebagai faktor penyebab tergerusnya tradisi lisan. bentuk ketergerusan tradisi lisan adalah kehilangan sakralitas sebagai ruang penghayatan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Salah satu tradisi lisan yang tergerus adalah *Dola*

*Bololo* yang hidup di tengah masyarakat Soa Dorari Isa, Kecamatan Pulau Hiri.

*Dola Bololo* merupakan salah satu jenis sastra lisan Ternate. Secara etimologi *dola bololo* merupakan frase bahasa Ternate yang terbentuk dari dua kata yang masing-masing memiliki makna berbeda yaitu kata *dola* dan *bololo*. Secara leksikal, *Dola* berarti “potongan”. Sementara *Bololo* berarti “kerang”; pendapat lain mengatakan “keong”. Dalam hubungan dengan sastra, *Dola Bololo* menggunakan gaya bahasa ungkapan. Ungkapan mengacu kepada penggunaan bahasa yang merujuk kepada sesuatu yang berbeda dari makna literalnya untuk menyarankan suatu hubungan antara keduanya (Knowles dan Moon, 2006; dalam Lahay, 2022:84). Berdasarkan hal itu, maka sastra lisan *Dola Bololo* dimaknai sebagai sepotong ungkapan atau ucapan yang memiliki pesan tersembunyi dengan gaya bahasa sebagai sarannya.

Piris dkk. (2000:58) mengatakan bahwa *Dola Bololo* adalah puisi sejenis gurindam yang berisi nasihat, ungkapan perasaan, pendapat, dan sindiran. Pendapat ini menghubungkan *dola bololo* dengan jenis puisi Melayu yaitu gurindam. Gurindam adalah satu bentuk puisi Melayu lama yang terdiri dari dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh (Akmal, 2015:162). Pengertian lain, menurut Ahmad (2014:910), *Dola Bololo* adalah suatu ungkapan tradisional masyarakat Ternate yang memiliki pesan dan ajaran tertentu dan pengungkapannya tanpa menyinggung perasaan orang yang menjadi tujuan pengungkapannya. Ada pula Tim Peneliti P3M STAIN Ternate (2012:170) mengatakan bahwa *Dola Bololo* merupakan semacam pepatah/petitih atau pribahasa Ternate yang berisi pantun nasehat baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Terakhir, Nomay (2019:8) mengatakan bahwa *Dola Bololo* atau sepotong ungkapan adalah suatu pernyataan perasaan dan pendapat seseorang dalam bentuk sindiran dan tamsilan.

Fungsi *Dola Bololo* dalam berkomunikasi adalah supaya orang yang mendengar tidak tersinggung (Nomay (2019:8). Fungsi yang lebih substansial adalah supaya orang mudah memahami dan penyampaiannya secara halus dan terhormat (Dero, 2015:5).

*Dola Bololo* dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Pulau Hiri telah terkikis daya hidupnya. Biasanya hidup dan dihidupi oleh para tetua. Namun, ketika para tetua telah “pergi”, *Dola Bololo* pun ikut juga. Sementara anak-anak sebagai generasi penerus gagal ditransformasi pesan dan nilai-nilai moralnya. Nilai dan pesan moral sangat penting dalam melestarikan *Dola Bololo* karena merupakan induk pembentukan perilaku manusia yang sesuai dengan kebudayaan positif. Nilai merupakan suatu sifat yang menyenangkan, memuaskan, menarik, berguna, dan menguntungkan (Purwaningsih, 2010:44). Sementara moral diartikan sebagai adat istiadat, kelakuan, tabiat, akhlak atau tingkah laku yang baik/susila sehingga disebut juga ajaran kesusilaan (Firwan, 2017:50). Nilai moral yang disampaikan dalam karya sastra pada dasarnya adalah nilai yang disampaikan pengarang dalam rangka mendidik manusia dalam seluruh aspek atau persoalan hidup dan kehidupannya agar manusia dapat mengatur tingkah lakunya untuk menjadi manusia yang baik (Hasanah, 2017:117). Sementara itu, pesan diartikan sebagai “sesuatu yang kita kirimkan” (Purwasito, 2017:105).

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ialah (1) Bagaimana pelestarian tradisi lisan *Dola Bololo* oleh masyarakat Kecamatan Pulau Hiri? (2) Apa saja nilai dan pesan moral yang terkandung dalam tradisi lisan *Dola Bololo* masyarakat Kecamatan Pulau Hiri? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelestarian tradisi lisan *Dola Bololo* masyarakat Kecamatan Pulau Hiri?

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu (1) untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pelestarian tradisi lisan *Dola Bololo* oleh masyarakat Kecamatan Pulau Hiri, (2) untuk mendapatkan gambaran yang konkrit tentang nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam tradisi lisan *Dola Bololo* masyarakat Kecamatan Pulau Hiri, dan (3) untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang faktor pendukung dan penghambat pelestarian tradisi lisan *Dola Bololo* masyarakat Kecamatan Pulau Hiri.

<sup>1</sup> Hasil



## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian berlokasi di Soa Dorari Isa, Kecamatan Pulau Hiri. Sumber data primer berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara data sekunder berasal dari referensi berupa artikel dan buku-buku tentang *Dola Bololo*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010:246), yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

## PEMBAHASAN

### 1. Pelestarian Tradisi Lisan *Dola Bololo* oleh Masyarakat Kecamatan Pulau Hiri.

Pelestarian tradisi lisan *Dola Bololo* oleh masyarakat Kecamatan Pulau Hiri melalui (a) upacara adat, (b) ritual, (c) komunikasi tetua, (d) komunitas pemuda, dan (e) media sosial. Pembahasannya sebagai berikut.

#### a. Upacara Adat

Upacara adat merupakan salah satu tradisi lisan di Hiri yang masih dipertahankan sampai saat ini. Upacara adat yang berkontribusi melestarikan tradisi lisan *Dola Bololo* ialah upacara perkawinan dan upacara kematian. Pada upacara adat perkawinan, *Dola Bololo* disampaikan saat memulai *gogoro* dan *saro-saro*. *Gogoro* disebut juga tahlilan yang bertujuan mendoakan keselamatan dan kemakmuran pasangan yang menikah. Misalnya “*ahu doka samaka besa-besa*” (hidup seperti semangka di waktu hujan). Biasanya disampaikan oleh tetua atau ahli agama. Selanjutnya, pada upacara kematian, *dola bololo* disampaikan oleh para ahli seperti haji-haji dan para pemuka agama saat jenazah di keluarkan dari dalam rumah.

#### b. Ritual

Ritual yang menyertakan *Dola Bololo* adalah cakalele dan *salai jin*. Sebelum melakukan proses cakalele, didahulukan dengan melakukan *karo wonge* atau pemanggilan leluhur. Proses pendahuluan inilah *dola bololo* disampaikan oleh para leluhur. Misalnya “*himo-himo nga wuwasu, ngofa se dano giha nyinga sidagi futu se wange*” (pesan tetua, hendaklah anak cucu letakkan dalam hati, menjalankan siang dan malam). Sementara itu, pada *salai jin*, *dola bololo* disampaikan dengan cara melantunkan dengan iringan musik seperti tifa (beduk) dan fiol atau alat seruling.

#### c. Komunikasi Tetua

Masyarakat Hiri memiliki solidaritas sosial yang masih dipertahankan sampai saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tradisi *maku rorio* atau saling membantu, bukan saja saling membantu secara fisik, melainkan juga membantu dalam memberi pendapat atau mengatur upacara seperti perkawinan. *Maku rorio* yang terakhir ini biasanya melibatkan para tetua. Karena mereka-lah yang ahli dalam hal ihwal itu. Oleh sebab itu, pada saat upacara-upacara tertentu, di bawah tenda atau sabua, terdapat meja khusus para tetua. Dari sini, mereka bercerita dengan bahasa Ternate yang kaya nilai filosofisnya. Dari sini pula, *Dola Bololo* kerap diucapkan. Bahkan cerita-cerita rakyat disampaikan sebagai bahan cerita.

#### d. Komunitas Pemuda

Pemuda melestarikan *Dola Bololo* dengan cara mendirikan komunitas bernama “Dato” (*Dodoto Adat se Atorang/ Ajaran Adat dan Aturan*). Mereka kerap mendiskusikan dan menuliskan *Dola Bololo*. Para pemuda di komunitas juga menggerakkan pelestarian *Dola Bololo* di media sosial.

#### e. Media Sosial

Komunitas pemuda dan media sosial memiliki hubungan yang erat. Sebab, media sosial dominan diakses oleh pemuda. Pemuda di Hiri memanfaatkan media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *tiktok* untuk melestarikan *Dola Bololo*. Mereka mempublis berbentuk video dan foto berisi kata-kata *Dola Bololo*.

## 2. Nilai dan Pesan Moral Tradisi Lisan *Dola Bololo* Masyarakat Kecamatan Pulau Hiri.

Nilai dan pesan moral dalam *Dola Bololo* dijelaskan sebagai berikut.

### a. Mengenal batas diri

<i>Kangela ua to ruba banga</i> <i>Masege madoro ka ngori ua</i>	<i>Tidak lelah saya membongkar hutan</i> <i>Mengingat jatuhnya bukan milikku</i>
---	---

Nilai yang terdapat dalam *Dola Bololo* tersebut adalah mengenal atau memahami batas diri. Pesan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran adalah bahwa bila kita tidak melakukan sesuatu, jangan berharap lebih terhadap sesuatu tersebut, apalagi sesuatu tersebut bukanlah milik kita. Singkatnya, perlu menanamkan kesadaran tentang mana yang milik kita, dan mana yang milik orang lain. Karena hak misalnya selalu memiliki batas-batas tertentu.

### b. Belajar Mengikhhlaskan

<i>Kangela to pala doro</i> <i>Oti dofu ma luleo</i>	<i>Bersusah payah aku membuat pelabuhan</i> <i>Banyak perahu yang berlabuh</i>
---	---

Nilai yang terdapat dalam *Dola Bololo* tersebut adalah sebuah pembelajaran tentang makna keikhhlaskan. Ikhlas bahwa sesuatu yang kita bersusah payah melakukannya sendiri, dan pada akhirnya dimanfaatkan banyak orang. Pesan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran adalah bahwa sebagai makhluk sosial, kita tak boleh bersikap egois, meskipun sebuah hasil yang kita capai adalah jerih payah kita sendiri. Berbagi merupakan nilai yang tak boleh kita acuhkan dalam hidup bersosial.

### c. Menjaga Ucapan

<i>Aki penga no jaga-jaga</i> <i>Tudu diri ma selamat</i>	<i>Lidah yang berucap dijaga-jaga</i> <i>Bersinggah pada diri dalam keselamatan</i>
--	--

Nilai yang terdapat dalam *Dola Bololo* tersebut adalah menjaga ucapan. Menjaga ucapan menghindari kita dari ketersinggungan dan konflik dengan orang lain. *Dola Bololo* ini sama dengan pepatah “lidah setajam pedang”. Salah ucap, bisa melukai orang. Pesan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran adalah bahwa menjagalah lidah, dan gunakanlah dengan hati-hati supaya dapat menyelamatkan diri dari segala konflik, sebab kita berkelahi, saling benci, saling menghina bukan berasal dari hal lain selain ucapan itu sendiri.

### d. Mawas Diri

<i>Nage sudo no malui</i> <i>Maloloji masirete</i>	<i>Siapa menyuruh engkau mengiris</i> <i>Sendiri yang menanggung perihnya</i>
---	--

Nilai yang terdapat dalam *Dola Bololo* tersebut adalah tentang mawas diri. Mawas diri yang terdapat dalam *Dola Bololo* ini bukan hanya pada ucapan, tetapi juga tindakan. Bila ucapan dan tindakan yang tidak sesuai norma, maka dapat melukai diri sendiri. Hal ini persis dengan karma. Jadi, pesan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran adalah bahwa mawas diri menghindari kita dari segala hal yang buruk yang menimpa diri kita.

### e. Memahami Tujuan Hidup

<i>Dunia fo badagang</i> <i>Tike ma untung la fo kodiho</i>	<i>Dunia ini tempat kita berdagang</i> <i>Cari untungnya lalu kita berpulang</i>
--	---

Nilai yang terdapat dalam *Dola Bololo* tersebut adalah memahami tujuan hidup. Tujuan hidup dalam konteks bukan hal duniawi, melainkan ukrawi. Sebab ada pepatah “*ajali fo tuda-tuda, sone fo madodoho ua*” (ajal kita membawa-bawa, tapi mati tidak kita ketahui). Pesan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran adalah bahwa hidup di dunia hanyalah sementara. Maka berlomba-lombalah mencari kebaikan, supaya kita berpulang dengan bekal yang dapat menyelamatkan kita di alam ukrawi.

<sup>1</sup> Hasil

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Tradisi Lisan *Dola Bololo* Masyarakat Kecamatan Pulau Hiri.**

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **(1) Upacara Adat**

Upacara adat memiliki daya dukung yang berakar dari aktivitas sosial masyarakat terhadap *Dola Bololo*. Namun, apakah *Dola Bololo* terus dihadirkan beriringan dengan hadirnya upacara adat. Jawaban ini tergantung dua faktor yaitu faktor normatif dan faktor implementasi. Secara normatif, prosesi adat harus menyertakan *Dola Bololo*, sebab sebua perkawinan, selain terdapat nilai sakral, juga memerlukan nilai seni. Sebab nilai seni dapat memperhalus budi dan menjaga perasaan sesama manusia. Meskipun demikian, pada faktor implementasi, upacara adat di Hiri telah jarang menggunakan *Dola Bololo*. Ini yang perlu disikapi. Sebab upacara adat kematian misalnya, kadang menggunakan bahasa Indonesia, dan telah jarang menyampaikan *Dola Bololo*. Begitu pula pada adat perkawinan, *gogoro* dilaksanakan tanpa terlebih dahulu melakukan penyampaian *Dola Bololo*.

##### **(2) Ritual**

Ritual merupakan salah satu faktor pendukung pelestarian tradisi *Dola Bololo*. Berbeda dengan upacara adat, ritual tidak memiliki pengecualian. Misalnya cakalele, wajib melakukan *karo wonge* sebelum proses dimulai. Begitu pula *Salai jin*, *Dola Bololo* wajib dilantunkan. Sebab musik pengiring dan lantunan tidak bisa hanya salah satu, melainkan keduanya wajib dibutuhkan. Jadi, ritual dan upacara adat merupakan faktor pendukung yang tetap dan bertahan sepanjang masyarakat Hiri masih berpegang teguh pada tradisi mereka.

##### **(3) Komunitas Pemuda**

Hal yang sama juga dengan Komunitas Pemuda. Ruang ini sangat penting. Karena kehadiran komunitas pemuda menjadi daya dukung generasi muda dalam melestarikan tradisi lisan *Dola Bololo*. Faktor Pendukung yang satu ini dapat menghantarkan *Dola Bololo* untuk dapat bertahan bukan saja mengenai masa yang datang, tetapi juga mendukung dengan cara-cara yang modern dengan nuansa kreatifnya.

#### **b. Faktor Penghambat**

##### **(1) Fasilitas**

Faktor penghambat pelestarian tradisi lisan *Dola Bololo* di Kecamatan Pulau Hiri adalah fasilitas. Fasilitas dipandang penting karena menunjang tercapainya pelestarian *Dola Bololo*. Namun, fasilitas terkait dengan hal itu belum terealisasi, seperti buku, ruang pelestarian, atau alat-alat nyayian tradisional dalam melantunkan *Dola Bololo*.

##### **(2) Pemerintah**

Membicarakan fasilitas tentu saja sangat berhubungan dengan Pemerintah. Pemerintah merupakan pelaku sentral yang sangat dalam melestarikan tradisi lisan *Dola Bololo*. Namun, sejauh ini, Pemerintah Kecamatan maupun Kelurahan belum menunjukkan perhatian terhadap pelestarian *Dola Bololo*. Kebijakan dan Penganggaran selalu terfokus pada pembangunan materil dibanding pembangunan sumber daya manusia yang berbasis budaya. Hal inilah yang menjadi penghambat berkembangnya *Dola Bololo*. Bila Pemerintah memerdulkannya, maka sebuah konsep pelestarian dimulai dengan cara yang sederhana dan tak memerlukan anggaran yang cukup banyak namun bernilai. Misalnya, Pemerintah membuat papan nama dan menggantungnya di dinding kantor kelurahan. Hal ini biasa menjadi daya tarik pengunjung. Bahkan, Pemerintah bisa membuat pembangunan seperti gapura dengan tulisan-tulisan *Dola Bololo*. Satu hal yang lebih penting, mengundang para tetua yang ahli dalam *Dola Bololo*, fasilitasi mereka, lalu membuat dokumentasi *Dola Bololo* kemudian membukukannya. Buku tersebut disalurkan ke masyarakat dan bisa menjadi oleh-oleh untuk para pengunjung dari kota lain atau dinas-dinas dari

kota Ternate berkeperluan pada Pemerintah kelurahan.

Pemerintah harus menyadari bahwa pada lembaga mereka-lah menjadi hambatan pelestarian *Dola Bololo*. Sebab, bila tidak menyadarinya, *Dola Bololo* tetap berada dalam faktor keterhambatan pembentukan karakter moral masyarakat. Karena moralitas merupakan esensi yang sangat bernilai dalam *Dola Bololo*.

### (3) Sekolah

Sekolah di Kecamatan Pulau Hiri menjadi penghambat terlestariannya *Dola Bololo* karena dua faktor, yakni guru dan fasilitasnya. Guru yang benar-benar peduli terhadap *Dola Bololo* sangat sulit ditemukan. Guru hanya mengajar berdasarkan buku pedoman yang ada. Tidak ada daya kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Padahal, sekolah merupakan garda terpenting untuk menanamkan nilai moral berbasis *Dola Bololo*. Hal ini tergantung pada kepedulian kepemimpinan, yakni kepala sekolah. Apabila kepala sekolah memiliki kepedulian, konsep seperti lomba berbas *Dola Bololo*, atau lantunan *Dola Bololo* untuk siswa. Bahkan bisa mencanangkan hari bahasa Ternate pada hari jumat atau sabtu. Karena dengan menguasai bahasa Ternate, siswa lebih mudah meresapi nilai dan makna *Dola Bololo*.

### (4) Masyarakat

Masyarakat dalam konteks ini adalah mengenai komunitas berbahasa Ternate. Mereka terbiasa melakukan, yang dalam istilah sosiolinguistik disebut campur kode, yakni mencampuradukan bahasa Melayu dan Bahasa Ternate dalam satu tuturan. Bahkan, kosakata-kosakata bahasa Ternate yang digunakan dalam *Dola Bololo* telah banyak yang tidak memahaminya. Hal ini menghambat pelestarian *Dola Bololo*. Belum lagi, terdapat orang tua yang terbiasa menggunakan bahasa Melayu ke anak-anak mereka, justru memperparah pengetahuan mereka terhadap bahasa Ternate dan juga *Dola Bololo*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelestarian tradisi lisan *Dola Bololo* oleh masyarakat Kecamatan Pulau Hiri adalah: (a) upacara adat, yakni upacara adat perkawinan dan kematian. Setiap prosesi upacara adat berlangsung, *Dola Bololo* tersampaikan melalui para haji atau tetuah. (b) ritual, yakni melalui cakalele dan *salai jin* yang masing-masingnya tersampaikan *Dola Bololo* melalui *karo wonge* (pemanggilan leluhur) dan melalui para pelantun. (c) komunikasi tetuah, yakni para tetuah yang ketika bercerita terutama di acara perkawinan atau kematian, atau dalam obrolan kehidupan sehari yang menggunakan *Dola Bololo*. (d) komunitas pemuda, yakni melalui komunitas Dato yang rutin berdiskusi tema-tema seputar *Dola Bololo*. (e) media sosial, merupakan tempat bagi anak-anak muda di Kecamatan Pulau Hiri untuk membuat konten yang berisi *Dola Bololo* terutama melalui instagram dan *tiktok*.
2. Nilai dan pesan dalam tradisi lisan *Dola Bololo* masyarakat Kecamatan Pulau Hiri adalah (a) Mengenal batas diri, (b) Belajar Mengikhlaskan, (c) Menjaga Ucapan, (d) Mawas Diri, (e) Memahami Tujuan Hidup.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelestarian tradisi lisan *Dola Bololo* oleh masyarakat Kecamatan Pulau Hiri adalah, (a) faktor pendukung ialah upacara adat, ritual, komunitas pemuda; (b) faktor penghambat ialah [1] fasilitas, yakni properti yang menjadi daya pendukung pelestarian *Dola Bololo* semisal buku, ruang pelestarian yakni tempat belajar *Dola Bololo*, dan alat-alat tradisional seperti *tifa* (beduk), *saragi* (gong), *fiol* (seruling) dan sebagainya. [2] pemerintah, yang kurang memberi perhatian terhadap pelestarian *Dola Bololo*.

<sup>1</sup> Hasil



Hal sederhana seperti membuat papan nama dan papan informasi, atau mengundang para tetua yang ahli *dola bololo* untuk dokumentasi. [3] sekolah, yang belum melakukan terobosan penting untuk menanamkan wujud dan nilai *Dola Bololo* kepada anak-anak. [4] masyarakat, yang terbiasa dengan bahasa melayu atau bahasa campur kode yang menghambat pemahaman *Dola Bololo*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mahdi. 2014. Sastra Lisan Ternate. Depok: Yayasan Danau Indonesia.
- Dero, Ridwan. 2015. Ajaran Moral Adat dan Budaya Orang Ternate. Ternate: Lembaga Penerbitan Universitas Khairun..
- IAIN Ternate, Tim Peneliti P3M .2012. Sejarah Sosial Kesultanan Ternate. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lahay, Srisna J. (2022). Metafora dalam Kajian Linguistik, Sastra, dan Terjemahan: Sebuah Pengantar. *Jurnal Dialektika*, 9 (1) hlm. 83-95.
- Nomay, Usman. (2019). Petuah Bijak Syair-Syair Lokal Ternate. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 7 (1) hlm. 1-22.
- Nahak, Hildigardis M.I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5 (1) 65-76.
- Piris, W., Amahorse, D. & Penturi, J. 2000. Sastra Lisan Ternate: Analisis Struktur dan Nilai Budaya. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung : CV. Alfabeta.
- Setiyawan, Agung. (2012). Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ( 'Urf) dalam Islam. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin*, 11 (3) 203-222.
- Ariesadi, Didis. (2017). Analisis Unsur Penokohan dan Pesan Moral dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata sebagai upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Diglosia – Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 1 (1) 105-124.
- Purwasito, Andrik. (2017). Analisis Pesan (*Message Analysis*). *The Messenger*, 9 (1) 103-109.
- Supriatin, Yeni Mulyani. (2012). Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi. *Patanjala – Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*, 4 (3) 407-418
- Amir, Adriyetti. 2013. Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Purwaningsih, Endang. (2010). Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1 (1) 43-55

- Murdiono, Mukhamad. (2008). Metode Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 38 (2) 167-186
- Firwan, Muhammad. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2 (2) 49-60
- Hasanah, Uswatun. (2017). Nilai Moral dalam Saq Al-Bambu Karya Sa'ud Al-San'usi. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (1) 112-138
- Nawawi, Ahmad. (2011). Pentingnya Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *Insania*, 16 (2) 119-133

<sup>1</sup> Hasil



